

Permasalahan LGBT di kawasan pondok pesantren : Studi kasus Gay pada mahasiswa alumni pondok pesantren

Fina Rif'atu Fadllik

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: finarifah4@gmail.com

Kata Kunci:

gay; santri; pondok
pesantren; lingkungan;
teman

Keywords:

gay; santri; pondok
pesantren; environment;
friend

ABSTRAK

LGBT merupakan kepanjangan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Permasalahan LGBT ini sudah lama terjadi mulai puluhan abad yang lalu. Hingga kini masalah tersebut banyak menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar. Kadang kala, seseorang yang mengalami kasus seperti ini tidak melihat situasi dan kondisi. Banyak dari mereka melakukan aktifitas tersebut dengan cara terang-terangan tanpa ada rasa risih ataupun malu terhadap orang lain. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kasus Gay. Ini merupakan pertanda buruknya moralitas kehidupan zaman saat ini. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi seorang mahasiswa yang alumni pondok pesantren untuk melakukan perbuatan Gay tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian studi kasus kepada seseorang secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dan ingin mengetahui apa penyebab faktor melakukan tindakan Gay kepada narasumber untuk menjawab dengan jujur sesuai dengan apa yang pernah dia alami. Objek penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang dulunya merupakan seorang santri pondok pesantren yang pernah mengalami kasus Gay selama dia mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masalah Gay seorang mahasiswa alumni pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut adalah antara lain : lingkungan, keluarga, dan juga faktor teman.

ABSTRACT

LGBT stands for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender. This LGBT problem has been going on for decades. Until now, this problem has caused a lot of unrest for the surrounding community. Sometimes, someone who experiences a case like this does not see the situation and condition. Many of them carry out these activities in a blatant way without any discomfort or shame towards others. One of the problems that often arises is the case of Gay. This is a sign of the poor morality of today is life. The purpose of this study is to find out what factors influence a student who is an alumnus of an Islamic boarding school to commit the Gay act. This research , which is a type of case study research to someone directly. The data collection technique used in this study was an interview by giving several questions and wanting to find out what caused the factors of committing Gay actions to the source to answer honestly according to what he had experienced. The object of this research was a student who used to be a student of the Islamic boarding school who had experienced a Gay case during his education at the Islamic boarding school. The results showed that there were several factors that influenced the Gay problem of a student alumnus of Islamic boarding schools. These factors include : Self- desire, environment, family, and also friend factors.



Pendahuluan

Orientasi seksual dan identitas gender telah mendapatkan perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) adalah singkatan yang mengacu pada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang bertentangan dengan standar heteroseksual dan konvensional tentang identitas gender.

Sangat penting untuk memahami bahwa LGBT bukanlah pilihan atau “gaya hidup”. Sebaliknya, ini adalah bagian penting dari identitas seseorang, yang mungkin telah mereka ketahui sejak usia dini. Komunitas LGBT menghadapi banyak tantangan, termasuk perjuangan untuk diterima dalam masyarakat, hak-hak yang setara, dan perlindungan hukum.

Istilah “gay” mengacu pada pria yang memiliki ketertarikan seksual dan romantis terhadap pria lain. Meskipun fenomena ini telah ada sejak lama, masyarakat baru mulai membahasnya secara terbuka dalam beberapa dekade terakhir.

Dalam pendahuluan ini, kita akan membahas sejarah pergerakan LGBT, kesulitan yang dihadapi oleh individu LGBT, dan perubahan sosial yang telah terjadi seiring waktu. Kita juga akan membahas pentingnya memahami dan menghormati keragaman identitas dan orientasi seksual dalam masyarakat kita..

Pembahasan

Bentuk permasalahan perilaku Gay seorang alumni pondok pesantren

Kasus gay ini dialami oleh seorang laki-laki berinisial “S”, sekarang berusia 18 tahun, dari hasil wawancara yang telah kita lakukan, konseli mengatakan bahwa dia menyadari bahwa dirinya suka sesama jenis sejak masuk pondok dan menduduki bangku kelas 7 MTs.

Kejadian ini bermula dari sebatas layaknya kakak dan adik, kemudian pada saat sambangan ada wali santri teman dari inisial “S” tadi yang dianggapnya sebagai seorang adik. Teman yang disukai oleh inisial “S” ini berinisial “H” pada saat yang bersamaan wali murid dari “H” ini berpesan kepada “S” untuk menjaga anaknya layaknya seorang kakak terhadap adik. Sampai-sampai wali murid dari “H” ini mengajak “S” makan bersama dan dibelikan apa saja yang dia inginkan sebagai tanda terima kasih telah menjaga anaknya. Karena hal tersebut sering kali terjadi pada saat sambangan, otomatis si “S” ini pasti selalu bersama dengan “H” kemanapun dia pergi. Namun, secara tidak terduga dimana awalnya mereka ini hanya dekat layaknya kakak dan adik lama-kelamaan “S” merasa bahwa dirinya mempunyai rasa kagum terhadap “H” (suka sesama jenis).

Pada saat wawancara, “S” mengatakan alasan dirinya bisa kagum terhadap sesama jenis itu karena faktor lingkungan. Dimana pada saat itu, pondoknya hanya khusus untuk laki-laki saja dan sama sekali tidak bisa menjangkau ataupun melihat perempuan bahkan dalam lembaga apapun yang dia ikuti itu hanya dalam lingkup orang laki-laki saja. Perasaan suka sesama jenis ini timbul karena ia menganggap laki-laki itu seperti perempuan yang mana wajah dari laki-laki yang dia sukai itu masih tergolong cantik,

bersih sehingga membuat “S” ini merasa tertarik akan kecantikannya. Hal ini bukan beralangsur dalam waktu yang sangat singkat, akan tetapi hampir 6 tahun semenjak mulai masuk pondok sampai keluar dari pondok waktu kelas 12 MA.

“S” mengatakan bahwa perasaan suka sesama jenis ini hanya terjadi pada saat ia berada di pondok saja karena memang faktor yang sangat mempengaruhi dirinya ini adalah kondisi lingkungan sekitarnya. Di saat wawancara, “S” mengatakan bahwa pada saat dirinya pulang, seperti : saat hari raya, rasa suka sesama jenis ini hilang karena kondisi lingkungan disekitarnya tidak seperti di pondok, melainkan pada saat ia pulang ia bisa bertemu dengan keluarga ataupun temannya yang perempuan. Akan tetapi, sesaat ia kembali ke pondok lagi perasaan suka sesama jenis ini timbul kembali. Sehingga, “S” ini bukan hanya dekat dengan “H” tetapi gonta-ganti pasangan selama ia pondok. Ketertarikan sesama jenis ini, bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan perilaku Gay pada seorang alumni pondok pesantren

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang paling utama dalam sebuah kehidupan. Kehidupan yang baik akan terbentuk dari lingkungan yang sejahtera dan damai. Tapi kadang pula lingkungan yang terlihat dari luarnya memiliki dampak positif tapi malah menimbulkan keresahan bagi orang lain. Seperti contohnya kasus gay yang terjadi pada lingkungan pondok pesantren.

Umumnya lingkungan pondok pesantren memiliki lingkungan yang taat beribadah, sopan santunnya terjaga, dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan urusan dalam agama. Dibalik itu semua, beberapa dari mereka malah justru terjerumus ke dalam keadaan dimana mereka harus melakukan semua itu karena keadaan yang memaksa mereka. Perilaku sesama jenis itu diakibatkan oleh hasrat mereka untuk melakukan itu semua karena memang di lingkungan mereka itu hanya terdapat satu jenis kelamin yang berdampingan bersama mereka.

2. Keluarga

Mengakui anak-anak yang hebat dan sukses adalah kewajiban para wali. Anak adalah anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus dianggap bertanggung jawab. Selanjutnya, wali berkewajiban untuk memelihara, membesarkan, mendidik, dan mendukung anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kehangatan. Keluarga berperan sebagai media komunikasi yang paling utama bagi anggotanya.

Di dalam keluargalah anak-anak mulai mengenal cara menjalin sebuah hubungan dan tata cara berkomunikasi kepada sesama jenis maupun lain jenis. Setiap aktivitas anak, mulai dari tingkah laku dan bahasa, tidak lepas dari perhatian dan arahan orang tua. Pertimbangan, control, dan aktivitas wali adalah jenis pengasuhan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keselarasan pergantian peristiwa fisik dan mental anak.

Keluarga juga sebagai subjek pantauan kepada seluruh anggotanya dalam melakukan sesuatu. Dengan adanya pantauan tersebut, membuat anggotanya untuk melakukan suatu hal dengan lebih hati-hati.

3. Teman

Pertemanan adalah hubungan anatar dua atau lebih etentitas sosial yang saling mendukung dan bekerja sama. Pertemanan juga diartikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang yang saling membantu, berbagi pengalaman, informasi, waktu, serta saling mendukung baik baik fisik, ego maupun sosial agar tercapai keakraban.

Dalam sebuah pertemanan memang kadang kala dapat menumbuhkan dampak positif ataupun dampak negative. Setiap manusia memang tidak luput dari interaksi dengan orang-orang sekitar. Lingkungan pertemanan yang baik akan membuat suasana yang baik pula. Sebaliknya, jika sebuah pertemanan yang egois ataupun tidak saling menghargai maka akan membuat lingkungan yang buruk.

Kesimpulan dan Saran

Dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya perilaku gay pada mahasiswa alumni pondok pesantren diantaranya adalah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar mahasiswa tersebut. Di lingkungannya memang didominasi oleh orang sesame jenisnya. Itu yang membuat dirinya tidak memiliki akses untuk melihat dunia luar yang memang hidup berdampingan dengan orang lawan jenis. Selain itu, dia dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Keluarga merupakan tempat meluapkan semua perasaan anggota keluarganya untuk meminta solusi dari suatu permasalahan yang dialami. Hidup di pondok pesantren memang harus rela meninggalkan keluarganya untuk kepentingan dalam menuntut ilmu, dan jarang juga mereka tidak bisa bertemu secara langsung kepada keluarga mereka. Itu mengapa keluarga sangat dibutuhkan untuk mengawasi, mendidik, dan membina anggotanya untuk bersikap wajar seperti manusia biasa.

Permasalahan teman, juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku gay. Pertemanan yang terjalin oleh mereka lambat laun akan mejadi hasrat mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka untuk menjalin sebuah hubungan lebih dari teman.

Daftar Pustaka

- Fatwa, fanny, et al (n.d.). Burrhus frederick skinner dan ivan petrovich pavlov.
 Lu, yuliana, and yeni ana hamu(2022). Teori operant condition menurut burrhusm
 Frederic Skinner. Jurnal arrabona 5.1 (2022) : 22-39
 Nurhidayati, titin (2012). Implementasi teori belajar ivan petrovich pavlov (classical
 Conditioning) dalam pendidikan. Jurnal falasifa 3.1 (2012) : 23-44
 Supriatna, mamat. (2016) teori kepribadian erik h erikson, makalah
 Yusuf, s.l.n., nurihsan, a.j. (2007). Teori kepribadian. Bandung : remaja rosdakarya.
 Zaini, rifnon. Studi atas pemikiran b.f. skinner tentang belajar. Terampil : jurnal
 Pendidikan dan pembelajaran dasar 1, no. 1 (2014) : 118-29

Zuhri, ahmad minan. Hukuman dalam pendidikan konsep abdullah nasih 'ulwan dan b.f. Skinner. Ahlimedia book, 2020 Yusuf, s.l.n., nurihsan, a.j. (2007). Teori kepribadian. Bandung : remaja rosdakarya.